

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*), makanan jajanan adalah jenis makanan atau minuman yang diproduksi dan diperjualbelikan oleh pedagang kaki lima di area jalanan ataupun lokasi umum lainnya, serta memiliki variasi rasa atau bentuk yang menarik konsumen untuk memakan makanan tersebut secara langsung (Pertiwi et al., 2019).

Istilah makanan jajanan berhubungan dengan junk food, fast food, dan street food, karena ketiga istilah tersebut termasuk dalam kategori makanan jajanan. Makanan jajanan meliputi berbagai jenis, mulai dari minuman, kudapan, hingga hidangan utama. Umumnya, makanan ini siap dikonsumsi atau dimasak langsung di lokasi penjualan, kemudian dijual di pinggir jalan maupun di area publik (Syam et al., 2018).

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) melaporkan bahwa lebih dari 99% anak mengonsumsi makanan jajanan. Kemungkinan terjadinya masalah kesehatan meningkat dengan banyaknya anak yang mengonsumsi jajanan (Sumarni et al., 2020). Konsumsi makanan jajanan diharapkan bisa membantu pertumbuhan anak dengan memberikan energi dan nutrisi yang mereka butuhkan. Namun, jika makanan jajanan di sekolah tidak sehat, dapat menyebabkan risiko seperti gangguan pencernaan, keracunan, dan jika terjadi terus-menerus, bisa menyebabkan masalah gizi. Selain itu, makanan jajanan yang tidak sehat juga bisa mengganggu prestasi belajar anak (Lestari & Thisrty, 2021).

Selama masa pertumbuhan, remaja membutuhkan banyak asupan gizi yang cukup. Remaja dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun, pertumbuhannya akan sangat cepat, jadi kebutuhan gizi juga meningkat (Aulia, 2021). Namun, seiring waktu, makanan cepat saji semakin banyak tersedia, yang mengurangi variasi makanan yang mereka konsumsi. Remaja perlu memiliki pola makan yang baik, yang memenuhi standar kualitas, variasi, kandungan gizi, keamanan, kehalalan, dan efisiensi. Selain variasi makanan, penting juga untuk memperhatikan konsumsi makanan jajanan. Makanan

jajanan sangat berpengaruh terhadap status gizi remaja, baik di lingkungan kota maupun di desa. Setiap kelompok usia, tingkatan sosial, serta anak sekolah dan remaja, kini telah memasukkan budaya jajan makanan ringan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsumsi makanan jajanan di masyarakat terus meningkat, terutama di kalangan siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Makanan jajanan memiliki beberapa kelebihan, di antaranya harga yang terjangkau, mudah diakses, serta cita rasa yang lezat dan disukai oleh banyak orang. Banyak anak yang merasa lapar di sekolah, dan sekitar 5% siswa yang membawa bekal dari rumah, sehingga sebagian besar lebih memilih membeli jajanan di sekolah. Namun, makanan jajanan yang sering dikonsumsi umumnya tinggi kandungan karbohidrat dan berpotensi menyebabkan kekurangan zat gizi penting lainnya (Harahap et al., 2020). Makanan jajanan yang aman adalah jajanan yang memiliki kandungan gizi seimbang, terjamin higienis, serta bebas dari penggunaan pewarna dan pengawet makanan yang berlebihan, serta tidak mengandung pemanis buatan yang sudah basi atau kadaluwarsa (Lestari & Thisrty, 2021).

Kurangnya wawasan terkait gizi dapat menghambat kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan gizi dalam aktivitas harian, terutama dalam pemilihan makanan jajanan (Manjilala et al., 2023). Salah satu cara untuk memberikan informasi yang mudah dipahami adalah melalui survei. Tingkah laku dan pengetahuan siswa sangat mempengaruhi pilihan makanan mereka. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu anak-anak mengenali jajanan yang bergizi dan tidak membahayakan kesehatan, sehingga mereka bisa mengurangi risiko mengonsumsi makanan jajanan yang kurang sehat (Tamrin & Dkk, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pada 93 siswa SMP Negeri 2 Lubuk Pakam, terdapat bahwa sebanyak 49,5% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang makanan jajanan, 32,3% siswa cukup, dan 18,3% kurang. Dari segi konsumsi, sebanyak 59,1% siswa memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan yang tergolong jarang, 20,4% siswa sering dan 20,4% siswa kadang-kadang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun mayoritas siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang makanan jajanan, namun masih terdapat sejumlah siswa dengan tingkat pengetahuan dan kebiasaan konsumsi yang kurang sehat. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “gambaran tingkat pengetahuan dan konsumsi makanan jajanan siswa SMP Negeri 2 Lubuk Pakam”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan konsumsi makanan jajanan siswa SMP Negeri 2 Lubuk Pakam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan konsumsi makanan jajanan siswa SMP Negeri 2 Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Lubuk Pakam terkait pengetahuan makanan jajanan.
- b. Mengetahui frekuensi konsumsi makanan jajanan yang biasanya dimakan oleh siswa SMP Negeri 2 Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan peneliti pengalaman langsung sekaligus memperluas wawasan mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku siswa dalam memilih makanan jajanan yang sehat.

2. Bagi Instansi Terkait

- a. Memberikan masukan dan edukasi kepada siswa agar lebih cermat dan waspada dalam memilih serta membeli makanan dan minuman, terutama jenis jajanan yang tidak memenuhi standar kesehatan.
- b. Memberi masukan kepada guru agar mereka dapat mengarahkan siswa dalam memilih makanan jajanan.